

# **Analisis Teks Visual Kartun Oom Pasikom**

**Oleh**  
**I Wayan Nuriarta**

Dosen Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar  
email: [iwayannuriarta@isi-dps.ac.id](mailto:iwayannuriarta@isi-dps.ac.id)

## **ABSTRAK**

GM.Sudarta mengatakan bahwa ada banyak peristiwa yang membuatnya betah menjalani hidup sebagai kartunis. Rekaman peristiwa yang dicatat dalam karya kartunnya selalu membuat pembacanya tersenyum. Narasi-narasi besar yang menyangkut persoalan sosial politik digambarkan dengan apik. Salah satunya kartun pada Sabtu, 16 September 2017 pada koran Kompas. Teks Visual kartun Oom Pasikom dapat dimaknai (1) KPK terus bekerja memberantas korupsi dengan melakukan OTT ditengah-tengah adanya oknum-oknum politikus di Senayan yang ingin lembaga KPK ini dibubarkan. Apapun sindiran dan kritik yang dilontarkan kepada KPK oleh pihak-pihak yang tidak senang dengan kerja KPK, KPK tidak pernah gentar untuk menangkap para koruptor. (2) sejalan dengan itu, presiden Jokowi juga (diharapkan) terus bekerja untuk kepentingan rakyat Indonesia meskipun ada banyak kritik yang dilontarkan oleh lawan-lawan politik Jokowi terhadap kabinet Kerja.

***Kata Kunci:*** *Teks Visual, Kartun Oom Pasikom, Kritik Sosial*

## **PENDAHULUAN**

Pameran Kartun Oom Pasikom yang bertajuk 50 Tahun Kesaksian Oom Pasikom, berlangsung di Bentara Budaya Bali pada Oktober 2017 lalu. Dalam katalog pamerannya, Mulyadi menyebutkan bahwa sepanjang setengah abad kerja, kartunis GM.Sudarta telah menerbitkan sekitar 3.000 karya kartun editorial yang mewakili sikap surat kabar dan berbagai karya sketsa sosial.

Kartun Oom Pasikom hadir dengan citra yang sangat kuat, baik dari segi konsep, karakter, estetika sebagai sebuah karya rupa sebagai identitas GM.Sudarta. Nama Pasikom ditemukan GM.Sudarta bersama redaksi senior Kompas Adisubrata, dengan mengulang kata Si PASIKOM berkali-kali hingga menemukan kata PASIKOM. Oom Pasikom pun kemudian hadir di surat kabar

Kompas dari tahun 1967 sampai hari ini 2017. Karya-karyanya bisa dilihat sebagai sebuah catatan perjalanan bangsa ini melalui kartun.

GM.Sudarta mengatakan bahwa ada banyak peristiwa yang membuatnya betah menjalani hidup sebagai kartunis. Hal yang sangat menyedihkan, jadilah tetap bisa membuat senyum, meski senyuman kecut sekalipun. Baginya hidup di Indonesia bagai hidup di tengah pasar malam, karena berbagai permainan ada di dalamnya, seperti sulapan, dagelan, judi, copet, sandiwara dan sebagainya (Sudarta, 13:2017)

Rekaman peristiwa yang dicatat dalam karya kartun selalu membuat pembacanya tersenyum. Narasi-narasi besar yang menyangkut persoalan sosial politik digambarkan dengan apik. Salah satunya kartun pada Sabtu, 16 September 2017 pada koran Kompas. Dalam menghadirkan kritik, nilai-nilai estetis juga sangat diperhatikan. Bahasa visualnya ditata dengan apik.

## **PEMBAHASAN**

Tulisan ini mengambil judul analisis teks visual kartun Oom Pasikom. Hal yang penting mengenai sifat teks adalah bahwa meskipun teks itu bila kita tuliskan tampak seakan-akan terdiri dari kata-kata dan kalimat-kalimat, namun sesungguhnya terdiri dari makna-makna. Memang makna-makna itu harus diungkapkan atau dikodekan dalam kata-kata dan struktur serta selanjutnya dapat diungkapkan lagi – dikodekan kembali, bila kita mau dalam bunyi-bunyi atau lambang-lambang tulis. Pengertian teks visual berarti dapat dilihat dengan indra penglihat (mata), suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata dan angka), peta grafik; mengubah konsep menjadi gambar untuk disajikan. Gambar merupakan salah satu wujud simbol atau bahasa visual yang di dalamnya terkandung struktur rupa seperti garis, bentuk, warna, dan komposisi.



Kartun Oom Pasikom pada Koran Kompas, Sabtu 16 September 2017  
Sumber: Koran Kompas

Kartun Oom Pasikom yang terbit pada Koran Kompas 16 September 2017 secara visual dapat dilihat menggunakan satu panil yang berukuran 10,2 cm x 19,2 cm dengan teknik pewarnaan hitam putih. Pada panil tersebut dihadirkan ikon gedung Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) sebagai latar belakang, enam orang laki-laki di depan gedung DPR digambarkan memakai dasi lengkap dengan jas dan sepatunya yang seragam. Dengan kedua tangannya dipinggang, membusungkan dada dengan wajah yang sombong masing-masing dari mereka berteriak ... BEKUKAN KPK!..., ...KAMI PERKUAT KPK, KOK!... OTT RECEHAN!... XYZ!..., ..TUNDA PROSES HUKUM!.

Visual selanjutnya di sebelah kanan eman orang tersebut digambarkan satu orang laki-laki yang memakai topi bertuliskan KPK sambil membawa tumpukan kertas berisi tulisan e-KTP. Sorot mata laki-laki ini melirik enam orang yang teriak-teriak tersebut. Dengan memanfaatkan garis ekspresif, yaitu garis yang menyatakan gerak digambarkan pada bagian dekat kaki laki-laki ini, sehingga tokoh kelihatan sedang bergerak. Laki-laki ini menggiring manusia bertelinga tikus, memakai kacamata hitam, mengenakan jas hitam dan rompi bergaris, tangan kirinya menunjukkan gaya orang yang senang *selfie*.

Pada bagian kiri bawah panil tampak digambarkan secara kartunal ikon presiden Joko Widodo bersama anak kecil yang digambarkan dengan ukuran kecil. Anak kecil tersebut berucap ANJING MENGGONGGONG KAFILAH BERLALU KAN PAK? sambil menunjuk manusia yang memakai topi KPK tersebut.

Pada panil ini, ukuran pengambilan gambar menggunakan teknik penggambaran teknik *Medium Long Shot* yaitu cara pengambilan (*shot*) atau menggambar objek dengan sedikit ruang kosong pada bagian atas dan bawah objek dengan objek digambarkan secara utuh (dari kepala sampai kaki). Sudut pengambilan gambar menggunakan sudut wajar yaitu sudut penggambaran suatu objek yang tampak wajar sejajar pandangan mata. Penggambaran objek-objek menunjukkan perspektif dengan menunjukkan penggambaran pada latar depan, latar tengah dan latar belakang sehingga tampak ruang yang jelas antara objek yang satu dengan yang lainnya. Penggambaran tiap objek menggunakan garis luar (*outline*) yang menunjukkan batas luar yang jelas.

Objek-objek yang digambarkan pada panil menunjukkan sebuah narasi jika dikaitkan dengan situasi yang terjadi di Indonesia saat ini. Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) membentuk panitia Angket. Dalam keanggotaan panitia angket DPR, oknum-oknumnya ada yang menyampaikan pembentukan angket DPR berupaya untuk memperkuat KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi), sementara anggota yang lain dengan tegas mengatakan ingin membekukan KPK dan ingin membubarkan KPK. Di tengah-tengah manuver panitia angket DPR tersebut, KPK justru semakin gencar melakukan operasi tangkap tangan (OTT) bagi siapa saja yang terindikasi terlibat kasus korupsi.

KPK menangkap Bupati Kabupaten Batubara, Sumatra Utara yang diduga menerima suap Rp. 4,4 miliar terkait proyek infrastruktur 2017. Belum juga kasus ini selesai diperiksa, KPK membuat lagi gebrakan dengan melakukan OTT di Banjarmasin. KPK menciduk Ketua DPRD Banjarmasin, Dirut PDAM Banjarmasin dan Bendahara PDAM Banjarmasin. Sebelumnya Wali Kota Tegal terjaring OTT karena kasus suap proyek kesehatan sebesar Rp. 5,1 miliar. KPK banyak menangkap kepala daerah, wali kota, anggota DPR maupun hakim yang terduga dalam kasus suap yang dapat merugikan Negara.

Pepatah yang disampaikan oleh anak kecil kepada ikon Presiden Jokowi yang mengatakan ” *biarkan anjing menggonggong, kafilah berlalu kan pak?*” dapat dimaknai (1) KPK terus bekerja memberantas korupsi dengan melakukan OTT di tengah-tengah adanya oknum-oknum politikus di Senayan yang ingin lembaga KPK ini dibubarkan. Apapun sindiran dan kritik yang dilontarkan kepada KPK, KPK tidak pernah gentar untuk menangkap para koruptor. (2) Sejalan dengan itu, presiden Jokowi juga (diharapkan) terus bekerja untuk kepentingan rakyat Indonesia meskipun ada banyak kritik yang dilontarkan oleh lawan-lawan politik Jokowi terhadap kabinet Kerja. Narasi tersebut dipotret oleh GM.Sudarta, kemudian “diceritakan” lewat kartun Oom Pasikom dengan cara bercerita satu panil. Gambar kartun ini menjadi salah satu catatan yang merekam peristiwa di negeri ini saat ini.

## **PENUTUP**

Kartun Oom Pasikom pada Koran Kompas Sabtu, 16 September 2017 adalah sebuah kartun kritik, yang menceritakan bahwa KPK terus bekerja melakukan OTT terhadap tersangka pelaku tindak pidana korupsi di tengah-tengah manuver panitia angket DPR. Dalam kartunnya, GM Sudarta dengan cerdas memanfaatkan isu dalam teks visual kartun. Makna yang dimunculkan kemudian tidak hanya memotret KPK tetapi juga Presiden. Anak kecil yang mengucapkan pepatah ” *biarkan anjing menggonggong, kafilah berlalu kan pak?*” bisa dimaknai ganda, yaitu kalimat tersebut ditujukan pada KPK sekaligus menyampaikannya pada presiden untuk tetap bekerja di tengah-tengah banyaknya manuver politik dari lawan-lawan politik Jokowi.

## **Daftar Bacaan**

Sudarta (2017). *Pameran Kartun GM Sudarta: 50 Tahun Kesaksian Oom Pasikom*. Katalog Pameran: Bentara Budaya.

\_\_\_\_\_ (2017.) Koran Kompas 16 September 2017.